PUISI GAGAL DAN KAU SEDANG MEMBACANYA

Cumbu Sigil adalah seorang penyair anarkis yang mati bunuh diri pada tahun 2004 sebagai suatu bentuk pernyataan kekecewaannya terhadap negara dan dunia kesuasteraan Indonesia. Sepanjang hidupnya (1964-2004) ia berpindah-pindah tempat kerja; mulai dari guru bahasa; supir taksi; hingga satpam. Selama perpindahan profesinya, ia juga merupakan seorang penyair yang menolak penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia. Pada akhir tahun 2022, penerbit kecil bernama Talas Press mengunggah kumpulan puisi karya Cumbu Sigil yang berjudul *Problem in Capita*.

Problem in Capita ditulis pada saat masa pengasingan Cumbu Sigil sebelum dan sesudah orde-baru. Puisi-puisi di dalam buku tersebut, memuat berbagai macam umpatan dan respon terhadap keadaan negara dan keadan personal Cumbu Sigil sebagai kelas pekerja. Karya tersebut masih perlu dipertanyakan keasliannya—entah melalui gaya bahasa ataupun konsistensi sudut pandang dari ideologi yang coba dibawakan Cumbu Sigil di dalam kumpulan puisi tersebut, sebab bisa saja puisi-puisi yang ada bukan karya Cumbu Sigil, melainkan dari sekumpulan penyair anarkis atau setidaknya individu yang tertarik dengan eksistensi Cumbu Sigil yang juga dipercaya sebagai penyair fiktif. Cumbu Sigil memang dipercaya sebagai sosok penyair fiktif oleh beberapa pihak—salah satunya adalah Martin Suryajaya (kritikus sastra dan filsuf modern Indonesia). Martin Suryajaya meyakini bahwa Cumbu Sigil adalah penyair yang dibentuk sebagai heteronim oleh berbagai penulis anarkis beraksen kiri dalam berkarya dan dalam menanggapi tindak represi otoritas negara terhadap suatu teori yang dianggap radikal: Anarkisme.

Sikap Cumbu Sigil terhadap karir kepenyairannya inilah yang menjadi menarik, oleh karena itu tulisan ini akan berupaya untuk melihat dan kemudian membongkar posisi Cumbu Sigil sebagai individu egois, representasi anarkisme dalam melawan pemerintahan, juga sebuah heteronim sebagai penyair yang dikatakan fiktif melalui gejala narasi yang dibawakan serta konsistensi ideologi yang coba dibawakan di dalam puisi-puisinya.

Cumbu Sigil Sebagai Anarkis dalam Menanggapi Otoritas Negara

Anarkisme dapat diartikan sebagai suatu teori filsafat yang mendorong masyarakat untuk menciptakan suatu konstruksi sosial dan keberadaan masyarakat tanpa negara sebagai otoritas tertinggi—serta untuk menihilkan peran politik pemerintah dan hierarki sosialekonomi—yang mengikat berbagai lingkup kehidupan masyarakat; termasuk norma dan agama

(Kropotkin, 1995:29). Pemahaman teori Anarkisme ini dapat bekerja secara kolektif yang berdasarkan pada kesadaran individu—kesadaran inilah yang mendorong terciptanya kerja kolektif—secara massal dan bersumber pada kesadaran dan perlawanan individu terhadap konsep konstruksi negara. Bentuk dari kesadaran dan perlawanan individu ini dapat ditemukan di dalam kumpulan puisi *Problem in Capita* karya Cumbu Sigil.

Cumbu Sigil (seterusnya akan ditulis CS) sebagai seorang anarkis, benar-benar menunjukkan esksistensinya dengan sangat kental di dalam puisi-puisinya—hal ini ditunjukkan sesuai dengan apa yang diupayakan oleh Stirner, "*It no longer suffices for the rebel to declare himself God or to look to his own salvation by adopting a certain attitude of mind*" (Bradshaw, 2013, hlm. 4)—CS menghadirkan kenihilan dan kedudukannya di atas segalanya melalui tindakan dan pikiran. Pernyataan dalam kutipan dan kutipan CS ini dapat ditemukan di dalam puisi berjudul *Cita-cita Kematian*, berikut puisinya:

Angkut mayatku ke sebuah
bukit baringkan sepuluh depa
di bawahnya
atau bakar sekujur badan
tiup abunya ke lembah-lembah
Aku tak butuh nisan

Pada puisi tersebut, CS menunjukkan kedudukannya sebagai seseorang yang sedang menihilkan segalanya, meskipun di hadapan kematian, ia tetap memilih hilang dan nihil (*Aku tak butuh nisan*). Hal ini jika dibandingkan dan menelusuri kembali keberadaan CS sebagai seseorang dengan kelas ekonomi yang rendah pada biografinya—ia memang lebih memilih menjadikan realitas tersebut tanpa perlu melibatkan orang lain untuk repot-repot mengingat dirinya—suatu tindakan yang dapat dikatakan melebihi kehendak maut dengan 'berdiri' di atas kehendak kematian: secara sadar dalam tindakan dan pikiran. Ia menjadikan kematian sebagai momentum untuk dilupakan seutuhnya

Ketidakpedulian dirinya sebagai kehendak individu juga dimunculkan di dalam judul lain, yaitu *Problem in Capita*, berikut puisinya:

Yang terampas dariku
Bukan Kewarasan
Aku sudah lama gila
tidak peduli orang-orang
Karena seribu baris puisi
seribu rayuan mati,

telah kutelan bulat-

bulat di neraka para

iblis

Sebagai seorang individu yang menganut Anarkisme—ia meneruskan upaya Stirner untuk menihilkan banyak hal, termasuk dengan kesadaran dan kewarasannya meskipun itu secara metafora. Ideologi Egoism ala Stirner benar-benar dimasukkan ke dalam puisi ini—larik-lariknya berbicara bukan soal kenihilan sebagaimana upaya Friedrch Nietzche yang melihat dunia tanpa makna—CS lebih memilih untuk meluluhlantahkan segala konsep tersebut. Pada larik, *Aku sudah lama gila tidak peduli orang-orang* yang secara gamblang pun ia menyatakan ketidakpedulian pada siapapun itu—semua simpati dan empati sudah ia buang *di neraka para iblis*—akan tetapi, apa yang 'dirampas' darinya jika bukan kewarasan? jawaban ini dimunculkan pada puisi lain, yaitu pada judul *Aku Rasa Sudah Cukup*, berikut puisinya:

Tidak usah berpanjang lebar

kita lahir dan tumbuh di

dekat kiamat

Orang tua kita

modalnya cuma napsu

bukan cinta

apa yang berhak

kita beri harap selain

mati dilupakan?

Satu jawaban tentang apa yang dirampas dari dirinya adalah segala sesuatu yang melekat pada dirinya: kehidupan. CS menganggap kelahiran hanyalah suatu proses yang tercipta karena *napsu* dan bukan *cinta*, satu-satunya cinta adalah yang tidak pernah ada, sebab satu hal yang pasti adalah untuk menjadi tiada atau mati dan dilupakan. Hal serupa juga dapat ditemukan di dalam satu pada judul lainnya: *Adegan, 7*, berikut puisinya:

aku mau jadi

kerikil

tanpa nama di rel

yang pesing tak

ada yang ziarah

Kematian menjadi tema yang lekat dengan CS, dan memiliki irisan yang tepat dengan upayanya dalam meniadakan keberadaan apapun di atas dirinya: termasuk dengan konsep kehidupan dan kematian.

Cumbu Sigil Sebagai Egoisme Individu

Sikap Cumbu Sigil sebagai individu dalam melihat keadaan di luar dirinya adalah kedudukan yang tetap untuk menihilkan banyak hal bahkan termasuk dirinya sendiri. Akan tetapi alasan apa saja yang membuat sikapnya seperti demikian? jika pada sub-pembahasan sebelumnya kehidupan sebagaimana kebebasan yang direnggut darinya dan hanya dirinya sendiri sebagai individu yang tidak dibiarkan untuk direnggut—lantas apa atau siapa yang mencoba merenggut hal tersebut? Pada sub-pembahasan ini akan dijawab alasannya. Asumsi pertama yang bisa dijadikan landasan berasal dari judul puisi *Kita Bisa* Mati, berikut puisinya:

lindas aku dengan tank
kompi-kompi
baja yang
meraung tak
kenal manusia

jika semua nalar
bikin musnah untuk
apa kita harus
percaya tentara?

kubilang pada bapak aku
tidak pulang jangan cari,
jangan ganggu negara tak
memberi apa-apa

kita dibuat lupa belum
sampai mengerti
kenapa di sekolah
wajib hapal pancasila

dan sebaik-baiknya
lupa adalah tak
berusaha mengingat.
sebab, kita bisa mati
kapan saja, di mana saja

Melalui satu puisi ini, eksistensi Cumbu Sigil sebagai seorang anarkis, egois, dan induvidu yang menihilkan segalanya dimunculkan. Ia tidak percaya dengan tentara dan konstruksi pemerintahan—tanpa perlu melihat biografi atau perlu mengenal sosoknya, seorang pembaca sudah mampu melihat 'suara' yang menentang keberadaan negara melalui larik-larik seperti, *untuk apa kita harus percaya tentara?* dan *negara tidak memberi apa-apa*—terlebih lagi, ia kembali menunjukkan identitasnya sebagai suatu *ego* untuk tidak dicari (*jangan cari, jangan ganggu*) dan untuk dilupakan (*dan sebaik-baiknya lupa adalah tak berusaha mengingat*), dan jika mengingat bahwa kepenyairan CS adalah masa orde baru dan awal reformasi, maka memang tujuannya adalah untuk menentang keberadaan negara dengan melepaskan peran negara dari tubuh individu.

Sikap CS dalam melawan pemerintahan dapat dilihat dari sudut pandang teori Marxisme yang menempatkan negara sebagai otoritas yang mengatur keperluan warga negaranya, akan tetapi CS menentanganya—sebab baginya buat apa percaya dengan negara jika ternyata negara tidak dapat memberi *apa-apa* selain *tentara*, *tank* dan *kompi-kompi baja*— hal ini pun serupa dengan yang dilakukan para *Beatnik* dalam melawan budaya, ideologi, dan opresi pemerintah sebagai perlawanan dari individu yang ditolak keadaan dan peradaban masyarakat yang tunduk pada suatu otoritas di luar eksistensinya, sebagaimana dalam esai Megan Reynolds yang menyatakan, "*behavior and thought processes in order to represent their own rejection of the existing society*," (Reynolds, 2016, 85).

Kemiskinan pun juga menjadi tema utama yang mendorongn kebencian CS terhadap negara di dalam *Problem in Capita* melalui judul *Ke Warung Bu Fitri*, berikut penggalannya:

utangku lagi kena tunggak
setiap hari malu
jadi orang tak punya

aku tidak seberapa
sejak lama pun meminta
kepada sesama

kalau gelandangan tiada
kehitungjumlahnya tak
kujamin Bu Fitri bahagia

Pengaruh dari kemiskinan adalah permasalahan yang sistemik—jika meninjau kembali pada teori Marxisme yang melihat negara sebagai otoritas tertinggi, maka kemiskinan pun juga berakar dari ketidakpiawaian negara dalam mengelola kesejahteraan rakyatnya—dan jika negara piawai, maka tidak akan adanya suatu kondisi yang membuat seorang individu harus *meminta kepada sesama*, sesuatu tindakan kecil, menjalar, dan kolektif untuk menjaga kehidupan tetap berlangsung—tetapi budaya semacam itu tidak ditemukan pada paham-paham sosialis 'kiri' ataupun Marxisme, hal ini hanya ditemukan pada tradisi dan budaya Anarkisme. Tanggapan Cumbu Sigil terhadap konstruksi yang tidak ia sepakati (atau dapat dikatakan ia membenci negara dengan pemerintahannya) dapat ditemukan di dalam puisi berjudul, *Surat untuk Pak Harto*, sebuah judul yang sangat jelas siapa sasaran tujuannya: kepala pemerintahan. Berikut penggalannya:

aku tulis surat ini
untukmu, jenderal

semoga kau sehat di cendana
semoga kau disiksa di neraka

bersamaku pun tidak apa-apa

sekian

Pernyataan pada puisi ini pun jelas tegas membangkang terhadap kepala negara dan pemerintahannya, jawabannya jelas karena memang negara *tidak memberi apa-apa*. CS seperti tidak peduli dengan dosa yang akan membawanya ke *neraka*—dosa macam apa yang ia lakukan? Jawabannya dapat ditemukan pada puisi berjudul *Sejarah Api*. Berikut penggalannya:

teguk botolmu
habis isinya
jadikan molotov

Menciptakan molotov adalah hal kecil bagi CS karena dapat dibuat dari sebuah botol yang kemudian dilempar (biasanya digunakan di dalam aksi demonstrasi secara radikal dan bersifat destruktif). Puisi tiga larik ini memunculkan makna lain tentang ‘dosa’ CS yaitu hasutan, sebab terdapat keterangan kata kerja yang ditujukan untuk ‘orang kedua’ pada larik *teguk botolmu*, jelas hal tersebut merupakan hasutan *kepada sesama*. Bentuk hasutan dan dosa lain dimunculkan dalam puisi *Diagnosa*, beriku penggalanya: *kata dokter, aku wajib istirahat*

tidak boleh aktivitas.

kecuali makan dan tidur

menulis catatan harian
itu pun yang ringan-
ringan

puisi dan hasutan
tidak termasuk

Dua larik terakhir adalah suatu bukti atas kebiasaan dan aktivitas yang CS lakukan, yaitu menulis puisi dan hasutan. Hasutan macam apa? Hasutan untuk berbuat dosa di hadapan negara, dalam bentuk tindakan destruktif untuk melawan otoritas negara—dan tidak berhenti sampai di sana, CS pun membanggakannya sebagai seorang individu yang egois dalam puisi *Bersama Kawan*, berikut penggalannya: *pabila nanti kita dirajam tentara beri mawar setangkai kepada mereka betapa harumnya dosa seanyir darah dan kita menumpahkannya*

Puisi ini menggunakan metafora mawar sebagai dosa yang merupakan tindakan yang mulia jika itu dipergunakan untuk melawan negara. Bagaimana tidak, bagi CS *mawar setangkai* adalah *harum* yang *seanyir darah* dan ia membanggakannya karena sudah berhasil *menumpahkannya*

Segala bentuk tindakannya bukan hanya merepresentasikan kelas pekerja yang miskin karena polemik yang bersifat sistemik, ia juga mereprentasikan Anarkisme yang anti-negara dan Egoisme yang tidak peduli pada apapun selain dirinya sendiri—CS terjun ke dalam praktis dan ia bangga akan segala tersebut, meskipun sia-sia.

Cumbu Sigil Sebagai Penyair Fiktif

Menyimpulkan pernyataan Martin Suryajaya di dalam esai *Arsip Digital sebagai Wahana Penciptaan: Catatan tentang Cumbu Sigil*, dapat dipahami bahwa CS adalah konsep heteronim dari kerja kolektif, mengapa? Jawabannya adalah inkoerensi pada tulisantulisannya. Apabila Martin melihat secara biografis dan historis pada catatanmuslihat.com, maka tulisan ini menemukan inkoerensi pada buku *Problem in Capita*, khususnya pada puisi berjudul; *Flaneur*; *Rumah Sakit Tjipto*; dan; *Adegan, 1*;.

Puisi pertama adalah *Flaneur*, berikut puisinya:

Waktu gontai aku berjalan
setengah mabuk tanpa pegangan
kota ini lautan zombi dan aku
adalah salah satunya

Sekilas, ini hanyalah puisi tentang situasi yang menggambarkan sosok curhatan CS ketika sedang mabuk—tapi jika memperluas studi pustaka, judul *Flaneur* adalah satu konsep heteronim yang lekat dengan Fernando Pessoa, seorang penyair portugal yang memiliki 81 heteronim sepanjang karirnya. Sub-pembahasan ini akan membuktikan bahwa CS adalah sosok penyair fiktif—sebuah konsep heteronim yang tidak diketahui siapa penciptanya. Apabila melihat dua larik terakhir, Si penulis *Cumbus Sigil* memberikan semacam petunjuk bahwa CS hanyalah heteronim—*kota ini lautan zombi dan aku adalah salah satunya*—kutipan tersebut benar adanya, *zombi* bukanlah hal yang nyata, begitu pula dengan CS dan kepalsuan-kepalsuan di sebuah kota modern—hal serupa yang dirasakan Pessoa sebagai seorang *Flaneur*—sesuatu yang mistis, tidak jelas, atau obskur—seseorang yang ditolak peradaban masyarakat seperti para beatnik dan infra.

Petunjuk lain yang diberikan terdapat di dalam puisi *Adegan, 1*. Si penulis Cumbu Sigil menuliskan *Tolong, jangan panggil aku penyair. tidak penting*—karena memang benar, CS bukan penyair atau apapun itu selain suatu konsep eksistensi dari heteronim yang mereperesentasikan Anarkisme, Egoisme, dan perlawanan kelas pekerja yang ditindas negara.

Meskipun demikian, CS tetap memiliki ‘celah’ untuk dikatakan bahwa ia tidak ditulis oleh satu orang melainkan sebuah kerja kolektif. Celah ini bukan seperti Nirwan Dewanto (*Dua Marga*) atau Martin Suryajaya (*Terdepan, Terluar, Tertinggal: Antologi Puisi Obskur 19452045*), yang dengan jelas mencantumkan namanya sehingga menjadi suatu kesiasiaan yang disebabkan oleh konsep heteronim yang gagal karena pembaca sudah tau bahwa siapapun heteronim yang ditulis adalah fiktif—tidak seperti Cumbu Sigil, Arturo Belano (Roberto Bolano), atau 81 heteronim Pessoa yang baru diketahui siapa penciptanya setelah

Pessoa mati. Kegagalan Cumbu Sigil terletak di dalam inkoerensi tulisannya, yaitu *Rumah Sakit Tjipto*, berikut puisinya:

…
Bonang,
andai aku mampus duluan
kumpulkan tulisanku
rumah saki bikin aku
ingat kalian.
titip salam, buat semua
bajingan yang melawan

Puisi ini jelas membatalkan konsep Egoisme CS sebagai entitas atau eksistensi individualisme seorang anarkis, mengapa? Karena untuk apa; seorang yang anti-negara; memiliki kehendak untuk melawan kematian, dosa, pemerintahan, bahkan ia ingin mati tanpa perlu diingat; meminta temannya untuk mengumpulkan puisi-puisinya? Mengapa ia tiba-tiba ingin diingat melalui puisi-puisinya? Jelas satu tulisan ini adalah kegagalan konsep yang tidak konsisten dan semakin membuktikan bahwa CS tidak ditulis oleh satu orang, melainkan secara kolektif yang salah satu atau beberapa di antaranya tidak mengerti konsep Anarkisme, Egoisme, dan eksistensi CS yang tidak terikat pada apapun, selain pada dirinya sendiri.

SEPERTI PUISI

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa Cumbu Sigil sendiri adalah seseorang atau sebuah konsep realisasi Anarkisme yang ikut serta ke dalam praktis dan menggunakan puisi sebagai representasi anarkisnya untuk menanggapi keadaan personal dalam polemik konstruksi Egoisme dan anti-negara—meskipun dalam bentuk heteronim yang tidak konsisten, Cumbu Sigil tetap dapat merepresentasikan hal tersebut sebab yang terpenting bukan tentang puisinya, melainkan heteronim itu sendiri yang lebur di antara fiksi dan kenyataan, menjadi individu yang lepas dari beban moral untuk dikenal lebih dalam hingga akhirnya ia mampu merepresentasikan orang-orang yang tertindas dan individu yang menolak kekangan otoritas negara meskipun berujung pada kesiasiaan dan kesiasiaan inilah yang dapat tergambarkan untuk menutup tulisan ini melalui satu penggalan larik dari puisi berjudul *Solilokui*, yakni:

Puisi gagal dan kau sedang membacanya.